

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peraturan Menteri Kesehatan No. 66 Tahun 2014 tentang Pemantauan Pertumbuhan Perkembangan Anak menyatakan gangguan tumbuh kembang yang sering ditemukan ialah status gizi kurang atau buruk, perawakan pendek, gangguan bicara dan bahasa, keterlambatan perkembangan motorik, *sindrom down*, *autisme*, gangguan mental dan gangguan konsentrasi.

Angka kejadian gangguan tumbuh kembang anak di dunia masih tinggi. Di Amerika Serikat, prevalensi keterlambatan perkembangan meningkat dibandingkan satu dekade sebelumnya yaitu sebanyak 17,1% atau sekitar 1,8 juta anak-anak pada tahun 2006-2008. Secara sederhana 1 dari 6 anak di Amerika Serikat menderita keterlambatan perkembangan (CDC,2009). Berdasarkan data Riskesdas tahun 2007 dan 2013, prevalensi anak balita dengan gangguan pertumbuhan pendek-kurus cenderung meningkat dengan presentase 2,3% dan 2.5%. WHO menyatakan prevalensi balita pendek (*stunting*) di Indonesia tahun 2015 masih menjadi masalah kesehatan masyarakat karena berada pada presentasi 29% (Kemenkes RI, 2015).

Provinsi Gorontalo urutan ke – 8 penyumbang terbesar gizi buruk-kurang berdasarkan BB/U tahun 2013 yaitu 25.0 % dan berada di atas angka prevalensi nasional 19,6% sedangkan untuk prevalensi balita pendek (*stunting*) tahun 2015 berada di urutan ke 4 terbesar yaitu 36,0% dari angka prevalensi nasional 29%.

(Kemenkes,2015). Hal ini membuktikan bahwa masih tingginya masalah tumbuh kembang anak di Indonesia.

Pertumbuhan dan perkembangan anak merupakan hal yang sangat penting dan harus diperhatikan secara serius sejak usia dini karena pada masa ini merupakan periode yang sangat kritis bagi anak (Dewi, Oktiawati, dan Saputri 2015). Menurut Dahlia (2016), masa tumbuh kembang anak disebut periode kritis karena terjadi perkembangan otak yang sangat pesat dan apabila tidak didukung dengan asupan gizi dan stimulasi yang adekuat akan menyebabkan gangguan tumbuh kembang jangka panjang yang dapat menurunkan kualitas hidup anak.

Menurut Soetjiningsih (2010) salah satu faktor penting yang berpengaruh dan penentu keberhasilan tumbuh kembang anak yang optimal ialah perhatian dan kasih sayang (ASIH) orang tua khususnya seorang ibu. Ibu merupakan kunci utama keberhasilan dalam pendidikan pertama pada anak. Tapi kenyataannya menurut Ariyanti (2010), sekarang ini banyak sekali ibu yang menghabiskan sebagian waktunya jauh dari anak-anaknya, seperti halnya ibu yang bekerja. Fenomena ibu bekerja saat ini memang sudah tidak asing lagi di masyarakat baik di pedesaan maupun perkotaan.

Menurut Badan Pusat Statistik definisi bekerja adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Menurut Hadiwidjojo, (2012) dari hasil riset tentang alasan ibu bekerja yaitu mulai dari untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga sampai sebagai suatu bentuk aktualisasi diri. Ada pihak yang mengatakan ibu

sebaiknya di rumah agar pertumbuhan perkembangan anak lebih baik, tapi ada juga yang berpendapat bahwa dengan ibu diam di rumah belum menjamin pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi lebih baik

Zizosauri dan Youchan, (2016) menyatakan keuntungan menjadi ibu bekerja selain dapat mengembangkan keahlian diri, kedudukan ibu di dalam masyarakat terangkat secara sosial, anak lebih mandiri dan berprestasi selama jam kerja ibu masih terbilang normal dan ibu masih dapat mengawasi tumbuh kembang anak. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Putri dan Kusbaryanto (2012) tentang hubungan antara profesi ibu dengan perkembangan anak usia 2 – 5 tahun yaitu menunjukkan proporsi anak yang mengalami perkembangan tidak normal justru sebagian besar terdapat pada anak dengan ibu yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga yaitu 40%. Sementara pada ibu bekerja hanya 15% anak yang mengalami perkembangan tidak normal. Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa anak dengan ibu seorang pegawai di perusahaan memiliki 1,4 kali pencapaian perkembangan normal dibanding dengan anak yang ibunya seorang ibu rumah tangga.

Tapi lain halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Daniel et al, (2009), menyatakan ibu yang memutuskan kembali bekerja pada saat anak masih berusia 6 bulan dengan rata-rata jam kerja minimal 35 jam per minggu maka anak akan beresiko memiliki gangguan perilaku internalisasi (seperti kecemasan dan gangguan mood) dan gangguan eksternal (seperti agresifitas, ketidakpatuhan, dan perilaku menentang) yang lebih tinggi. (*National Institute of Health Public Access, 2009*).

Data dari Dinas Kesehatan Kota Gorontalo Tahun 2017, jumlah bayi balita tertinggi di Kota Gorontalo berada di Puskesmas Kota Tengah yaitu 2.796 anak pada tahun 2016 dan 2.663 anak pada tahun 2017. Wilayah Kota Tengah juga dari segi geografis berada di kawasan padat penduduk dengan warga yang beragam profesi pekerjaannya sehingga peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian di Puskesmas Kota Tengah, Kota Gorontalo.

Berdasarkan data awal yang diperoleh dari Puskesmas Kota Tengah Kota Gorontalo pada Januari – Agustus 2017 jumlah bayi balita dengan rentang umur (0-59 bulan) ialah 2.815 anak. Data masalah pertumbuhan bayi balita di Puskesmas Kota Tengah Kota Gorontalo tahun 2017 yaitu gizi kurang 5 anak dan gizi buruk 3 anak. Sedangkan pada tahun 2016 gizi kurang 11 anak dan gizi buruk 1 anak. Hal ini cenderung menurun untuk data gizi kurang tetapi meningkat untuk data gizi buruk. Sementara itu, khusus untuk masalah keterlambatan perkembangan anak, petugas puskesmas masih dalam proses pendataan sehingga tidak sempat dicantumkan. Namun, ketika peneliti melakukan wawancara dengan 5 orang ibu yang membawa bayi balita ke puskesmas, salah seorang ibu diantaranya yang membawa dua orang anak mengatakan anaknya yang sudah umur 3 tahun 10 bulan, belum bisa buang air kecil ke kamar mandi atau masih menggunakan popok (keterlambatan *toilet training*) yang seharusnya pada umur tersebut, sudah mampu mengontrol buang air kecil dan buang air besar ke toilet.

Uraian berbagai masalah di atas merujuk pada suatu kesimpulan bahwa ibu memiliki peranan dalam proses tumbuh kembang anak dan peneliti bermaksud

meneliti mengenai **Hubungan Status Bekerja Ibu dengan Pertumbuhan dan Perkembangan Bayi Balita Di Puskesmas Kota Tengah Kota Gorontalo.**

1.2 Identifikasi Masalah

1. Data Riskesdas tahun 2007 dan 2013 prevalensi anak balita dengan gangguan pertumbuhan pendek-kurus cenderung meningkat dari presentase 2,3% menjadi 2.5%.
2. Provinsi Gorontalo urutan ke – 8 penyumbang terbesar gizi buruk-kurang yaitu 25.0 % sedangkan untuk prevalensi balita pendek (*stunting*) tahun 2015 berada di urutan ke 4 terbesar yaitu 36,0% (Kemenkes,2015).
3. Data masalah pertumbuhan bayi balita tahun 2017 yaitu gizi kurang 5 anak dan gizi buruk 3 anak. Sedangkan pada tahun 2016 gizi kurang 11 anak dan gizi buruk 1 anak. Hal ini cenderung menurun untuk data gizi kurang tetapi meningkat untuk data gizi buruk. Saat wawancara didapatkan salah seorang ibu yang membawa dua orang anak mengatakan anaknya yang sudah umur 3 tahun 10 bulan, belum bisa buang air kecil ke kamar mandi atau masih menggunakan popok (keterlambatan *toilet training*).

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang dan Identifikasi masalah dapat dirumuskan masalah dalam penelitian yaitu : Apakah Ada Hubungan Status Bekerja Ibu dengan Pertumbuhan dan Perkembangan Bayi Balita Di Puskesmas Kota Tengah Kota Gorontalo?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Status Bekerja Ibu dengan Pertumbuhan dan Perkembangan Bayi Balita Di Puskesmas Kota Tengah Kota Gorontalo Tahun 2017

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui status bekerja ibu di Puskesmas Kota Tengah Kota Gorontalo Tahun 2017
- b. Mengetahui pertumbuhan bayi dan balita di Puskesmas Kota Tengah Kota Gorontalo Tahun 2017
- c. Mengetahui perkembangan bayi dan balita di Puskesmas Kota Tengah Kota Gorontalo Tahun 2017
- d. Menganalisis hubungan status ibu bekerja dengan pertumbuhan bayi balita di Puskesmas Kota Tengah Kota Gorontalo Tahun 2017
- e. Menganalisis hubungan status ibu bekerja dengan perkembangan bayi balita di Puskesmas Kota Tengah Kota Gorontalo Tahun 2017

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teroritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi ilmiah tentang Hubungan Status Bekerja Ibu dengan Pertumbuhan dan Perkembangan Bayi Balita di Puskesmas Kota Tengah Kota Gorontalo

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti dalam mengolah, menganalisa dan menginformasikan data dalam bentuk hasil penelitian dalam bidang keperawatan Anak

b. Bagi peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan referensi untuk bahan penelitian selanjutnya, dan bisa dijadikan sebagai pedoman.

c. Bagi Masyarakat/ bagi Ibu balita

Memberikan informasi tentang pertumbuhan dan perkembangan balita

d. Bagi Puskesmas

Untuk meningkatkan pelayanan optimal dalam pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga anak dapat mengalami pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan umurnya

e. Bagi Tenaga Kesehatan

Dapat menjadi masukan dalam upaya peningkatan deteksi dini perkembangan anak